

## PENGARUH PENDAPATAN USAHA, TOTAL HUTANG DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP LABA BERSIH (Studi Kasus Perusahaan Teknologi ISSI Periode 2020-2023)

Tantri Wahyuni<sup>1</sup>, H. Sissah<sup>2</sup>, Fitri Ana Siregar<sup>3</sup>  
[tantrihyuni@gmail.com](mailto:tantrihyuni@gmail.com)<sup>1</sup>, [sissah@uinjambi.ac.id](mailto:sissah@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>, [fitrianasiregar@uinjambi.ac.id](mailto:fitrianasiregar@uinjambi.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan usaha, total hutang dan tingkat inflasi terhadap laba bersih pada perusahaan teknologi ISSI periode 2020-2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2020-2023 yaitu sebanyak 44 perusahaan, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling sehingga diperoleh 12 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari website BEI berupa Financial Report dan website Bank Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, dan uji hipotesis (Uji-F, Uji-T dan Koefisien Determinasi) dengan menggunakan program E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendapatan usaha, total hutang dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan teknologi ISSI periode 2020-2023. Secara parsial pendapatan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, sedangkan total hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Adapun hasil Koefisien Determinasi sebesar 78,4% atau sebesar 0,784 dan sisanya 21,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Kata Kunci:** Pendapatan Usaha, Total Hutang, Tingkat Inflasi, Laba Bersih.

### ABSTRACT

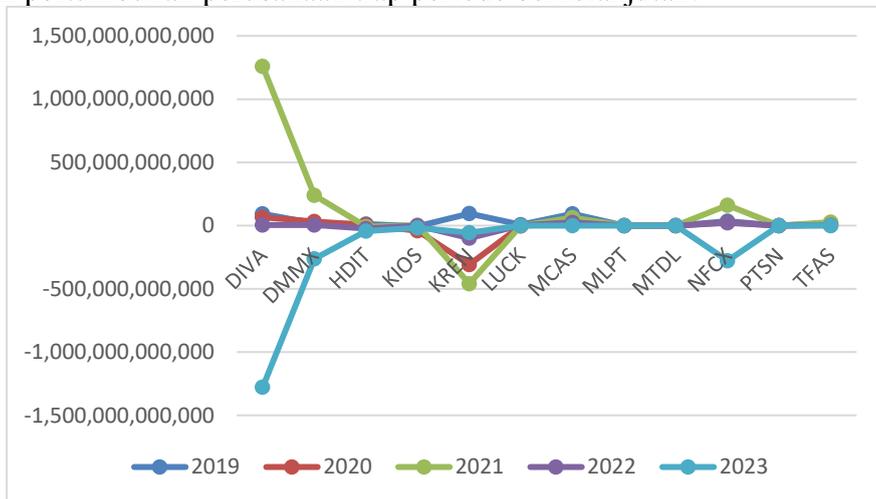
*This study aims to analyze the influence of operating income, total debt and inflation rate on net profit in ISSI technology companies for the 2020-2023 period. The population in this study is all technology sector companies in the IDX for the 2020-2023 period, which is 44 companies, and the sampling technique in this study uses the Purposive Sampling technique so that 12 companies were obtained. This study uses secondary data from the IDX website in the form of Financial Report and Bank Indonesia website. This research method is a quantitative research method and the analysis method used is a classical assumption test, panel data analysis and hypothesis test (T-Test and F-Test) using the E-Views 12 program. The results of the study show that simultaneously operating income, total debt and inflation rate affect the net profit of ISSI technology companies for the 2020-2023 period. Partially operating income has a significant positive effect on net profit, while total debt partially has no significant effect on net profit and the inflation rate partially has no significant effect on net profit. The result of the Coefficient of Determination was 78.4% or 0.784 and the remaining 21.6% was influenced by other variables outside this study.*

**Keywords:** Operating Income, Total Debt, Inflation Rate, Net Profit.

### PENDAHULUAN

Memperoleh laba dengan semaksimal mungkin merupakan salah satu tujuan utama dari aktivitas perusahaan yang didirikan, baik perusahaan baru ataupun yang sudah lama. Laba merupakan hasil selisih antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu periode, artinya jika pendapatan melebihi biaya maka perusahaan akan memperoleh laba dan disisi lain jika pengeluaran ataupun biaya melebihi total pendapatan maka akan terjadi kerugian (Koeswardhana, 2020). Salah satu indikator keberhasilan sebuah perusahaan adalah laba atau keuntungan. Laba juga berfungsi sebagai acuan dalam

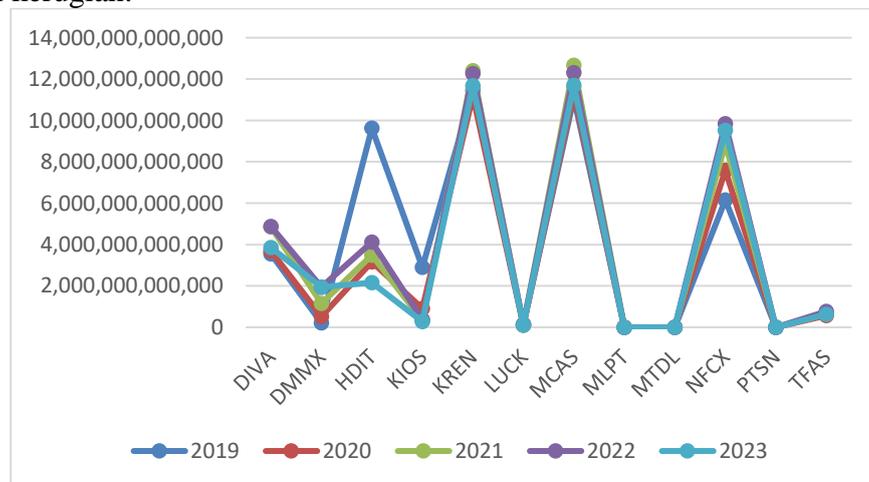
pengambilan keputusan investasi dan evaluasi kinerja manajemen perusahaan di masa depan (Ningsih et al, 2023). Perusahaan sektor teknologi merupakan salah satu sektor perusahaan yang semakin berkembang, hal ini dapat terlihat salah satunya yaitu dari meningkatnya konsumen yang membutuhkan jaringan internet untuk memperoleh informasi (Andriani et al, 2022). Dengan demikian perusahaan dapat meningkatkan pendapatan usaha, tetapi juga perlu mengelola tantangan dengan hati-hati untuk memastikan pertumbuhan perusahaan tiap periode berkelanjutan.



ISSI : Data diolah 2024

Gambar 1. Laba Bersih Perusahaan Periode 2020-2023

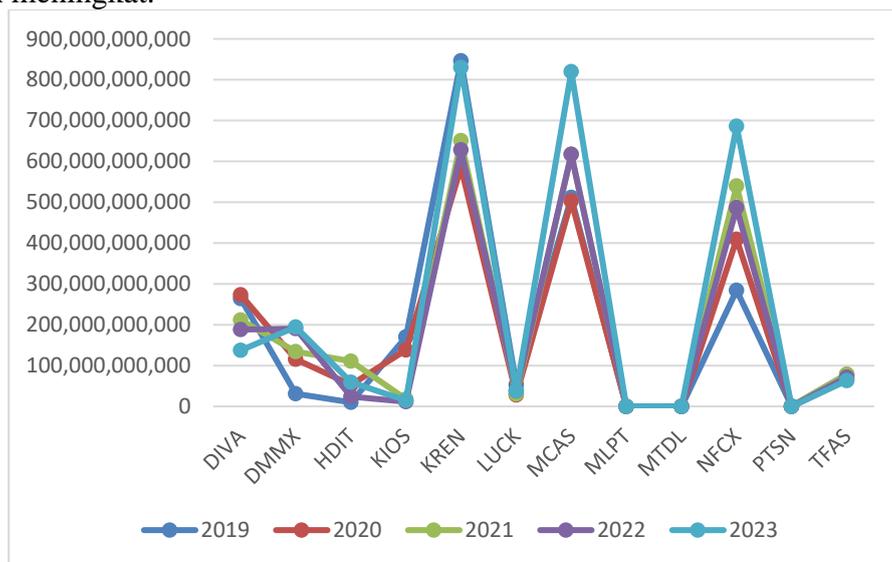
Berdasarkan gambar 1, pada tahun 2020, 8 dari 12 perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya kecuali 4 perusahaan yaitu DMMX, MLPT, MTDL, dan PTSN. Dan pada tahun 2021 secara keseluruhan perusahaan mengalami peningkatan laba kecuali 2 perusahaan yaitu HDIT dan KREN. Jadi tahun 2021 meskipun ada yang mengalami kerugian dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba. Di tahun 2022 terdapat 5 perusahaan yang konsisten mengalami peningkatan laba yaitu KREN, LUCK, MLPT, MTDL, dan PTSN. Di tahun 2023 sendiri, terdapat 2 perusahaan yang mengalami peningkatan laba yaitu KREN dan PTSN. Jadi tahun 2023 meskipun ada yang mengalami peningkatan laba dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh perusahaan mengalami kerugian.



ISSI : Data diolah 2024

Gambar 2. Pendapatan Usaha Perusahaan Periode 2020-2023

Berdasarkan gambar 2 diatas, pada tahun 2020 terdapat 5 dari 12 perusahaan konsisten mengalami peningkatan pendapatan yaitu DIVA, DMMX, MCAS, MLPT dan NFCX. Dan pada tahun 2021 secara keseluruhan perusahaan mengalami peningkatan pendapatan kecuali 1 perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan yaitu KIOS. Pada tahun 2022 terdapat 3 perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan yaitu KREN, MCAS, dan PTSN. Sedangkan sisanya mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2023 hanya terdapat 2 perusahaan yang mengalami peningkatan pendapatan yaitu DMMX dan MTDL. Sedangkan sisanya mengalami penurunan. Secara teori, ketika pendapatan mengalami peningkatan, maka laba pun akan meningkat. Namun berdasarkan data yang ditemukan terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan. Contohnya MCAS dan NFCX pada tahun 2020-2021 perusahaan mengalami peningkatan pendapatan akan tetapi labanya mengalami penurunan. Hal yang sama dialami NFCX pada tahun 2022, ketika pendapatan naik hingga lebih dari 1 triliun namun laba perusahaan berkurang sekitar 139 milyar. Contoh lainnya MTDL di tahun 2020 mengalami penurunan pendapatan sekitar 1 milyar, namun labanya mengalami peningkatan sekitar 7 milyar. Hal yang sama dialami PTSN di tahun 2020 mengalami penurunan pendapatan sekitar 185 milyar, namun labanya mengalami peningkatan sekitar 3 milyar. Pada tahun 2020 beberapa perusahaan sektor teknologi mengalami fenomena dimana pendapatan dan laba perusahaan cenderung menurun, hal ini memberikan petunjuk bahwa karena adanya dampak pandemi Covid-19 yang signifikan terjadi pada saat itu. Dengan adanya pandemi Covid-19 pemerintah berbagai negara termasuk Indonesia dengan cepat menerapkan kebijakan *lockdown* dengan tujuan untuk memutus penyebaran Covid-19, akan tetapi hal ini tentu akan menghambat kegiatan perekonomian secara global karena kebijakan ini mengharuskan penghentian aktivitas untuk jangka waktu tertentu, salah satunya yaitu kegiatan penjualan produk/jasa sehingga menyebabkan pendapatan dan laba perusahaan menurun (Syafitri dan Khalifaturofi'ah, 2023). Ketika terjadi penurunan pendapatan dan laba tentu saja akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan sektor teknologi dalam situasi tidak stabil. Perusahaan membutuhkan hutang untuk mendanai seluruh kegiatan operasional, seperti pembelian aset tetap yang digunakan untuk mendukung operasional atau memperluas kapasitas produksi sehingga barang yang dihasilkan meningkat.



ISSI : Data diolah 2024

Gambar 1. Total Hutang Perusahaan Periode 2020-2023

Berdasarkan gambar 3, Pada tahun 2022-2023 DMMX mengalami peningkatan hutang, sedangkan labanya mengalami penurunan. Pada tahun 2020 MTDL dan PTSN mengalami penurunan hutang, sedangkan labanya mengalami peningkatan. Secara teori ketika hutang perusahaan mengalami peningkatan, maka laba yang diharapkan pun akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Zahra dan Suyanto yang memperoleh hasil bahwa hutang berpengaruh positif terhadap laba bersih (Zahra dan Suyanto, 2023).

Inflasi menjadi salah satu faktor dari luar perusahaan yang berperan sebagai upaya dalam meningkatkan laba. Inflasi merupakan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 1. Tingkat Inflasi di Indonesia 2020-2023

No.	Tahun	Tingkat Inflasi
1.	2020	1,68%
2.	2021	1,87%
3.	2022	5,51%
4.	2023	2,61%

Sumber : Website Bank Indonesia

Inflasi dapat dikategorikan ringan jika masih dibawah 10% per tahun (Riyono et al, 2022). Secara teori, ketika inflasi mengalami peningkatan, maka laba perusahaan akan menurun. Pandemi Covid-19 meskipun dimulai sebelum 2021, dampaknya terus berlanjut dalam periode ini sehingga mendorong permintaan produk yang tinggi karena kondisi ini memaksa individu untuk beraktivitas dirumah saja. Hal ini memberikan petunjuk bahwa salah satu sebab laba mengalami peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2021. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, Lasiyono dan Firdausi memperoleh hasil bahwa ketika inflasi mengalami peningkatan, maka laba perusahaan akan menurun karena inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi dan biaya operasional yang apabila terjadi dalam rentang waktu yang lama maka akan merugikan perusahaan (Wulandari et al, 2022). Namun berdasarkan fakta dilapangan terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ditemukan yang mana ketika inflasi mengalami kenaikan, akan tetapi tidak disertai dengan penurunan laba bersih.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis data panel dan uji hipotesis (Uji-F, Uji-T dan Koefisien Determinasi) dengan menggunakan program E-Views 12. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari website BEI berupa *Financial Report* dan website Bank Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2020-2023 yaitu sebanyak 44 perusahaan, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan masuk kedalam kategori sektor Teknologi di Bursa Efek Indonesia; (2)Perusahaan yang konsisten sebagai perusahaan tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2020-2023 dan mempublikasikan data keuangan berupa *Financial Report* selama periode 2020-2023. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif dilakukan menurut pendekatan statistik, dengan mempertimbangkan jumlah atau besarnya sampel, kemudian pengambilan sampel dilakukan atas dasar kriteria yang cocok atau biasa (Prastowo, 2021).

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.
2.	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk.
3.	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk.
4.	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk.
5.	KREN	Quantum Clovera Investama Tbk.
6.	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.
7.	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.
8.	MLPT	Multipolar Technology Tbk.
9.	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.
10.	NFCX	NFC Indonesia Tbk.
11.	PTSN	Sat Nusapersada Tbk.
12.	TFAS	Telefast Indonesia Tbk.

ISSI, Data diolah 2024

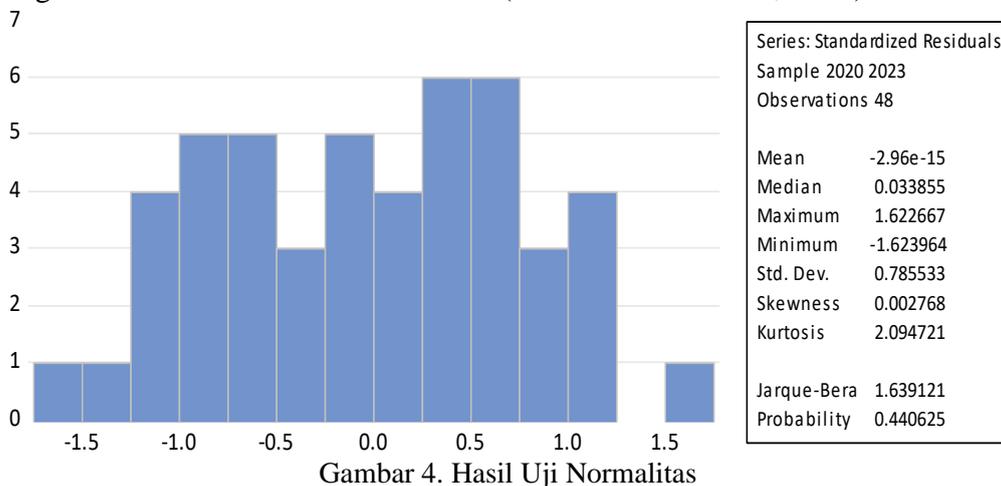
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (Uji-F, Uji-T dan Koefisien Determinasi) dengan menggunakan program E-Views 12

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui nilai residual yang diperoleh pada model regresi terdistribusi normal atau tidak (Permana dan Ikasari, 2023).



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probability dari statistik Jarque-Bera sebesar  $0,440625 > 0,05$  sehingga dapat diberi kesimpulan bahwasanya pada penelitian ini asumsi normalitas terpenuhi.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi variabel-variabel bebasnya terdapat korelasi yang tinggi atau tidak, karena model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas (Pendi, 2021).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.631122	47.95930	NA
X1	0.010229	395.1049	8.612783
X2	0.008229	307.3459	8.623667
X3	0.003237	2.574231	1.035147

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 3, diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai VIF untuk variabel independen X1, X2 dan X3 < 10 yaitu masing-masing X1 = 8,612, X2 = 8,623, X3 = 1,035. Untuk nilai Tolerance (1 - nilai R<sup>2</sup>) yaitu (1 - 0,784 = 0,216), dimana nilai tolerance > 0,10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas diantara variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual pada pengamatan ke pengamatan lainnya (Firdausya dan Indrawati, 2023).

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.479796	Prob. F(3,44)	0.0735
Obs*R-squared	6.941969	Prob. Chi-Square(3)	0.0738
Scaled explained SS	4.056434	Prob. Chi-Square(3)	0.2554

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 4, diatas dapat diperoleh nilai *Probability* > 0,05 yaitu sebesar 0,0738 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara komponen keseluruhan observasi (Friera et al, 2024).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

F-statistic	1.886847	Prob. F(2,42)	0.1642
Obs*R-squared	3.957235	Prob. Chi-Square(2)	0.1383

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5, diatas dapat diperoleh nilai *Probability* > 0,05 yaitu sebesar 0,1383 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.892839	1.168158	1.620362	0.1123
X1	0.611704	0.096000	6.371888	0.0000
X2	0.122857	0.081489	1.507657	0.1388
X3	0.023621	0.039904	0.591934	0.5569

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 6, diatas didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 1,892 + 0,611*X1 + 0,122*X2 + 0,023*X3 + \epsilon$$

Keterangan :

- Nilai konstanta 1,892 menunjukkan apabila variabel independen (pendapatan usaha, total hutang, dan tingkat inflasi) bernilai 0, maka variabel dependen (laba bersih) senilai 1,892.
- Nilai koefisien pendapatan usaha (X1) sebesar 0,611 hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan pendapatan usaha sebesar 1 maka nilai dari laba bersih (Y) akan mengalami peningkatan juga sebesar 0,611. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan usaha terhadap laba bersih.
- Nilai koefisien total hutang (X2) sebesar 0,122 hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan total hutang sebesar 1 maka nilai dari laba bersih (Y) akan mengalami peningkatan juga sebesar 0,122. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan positif antara total hutang terhadap laba bersih.
- Nilai koefisien tingkat inflasi (X3) sebesar 0,023 hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan tingkat inflasi sebesar 1 maka nilai dari laba bersih (Y) akan mengalami peningkatan juga sebesar 0,023. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat inflasi terhadap laba bersih.

### Uji Hipotesis

#### Uji F (Simultan)

Tabel 7. Uji F (Simultan)

R-squared	0.798089	Mean dependent var	8.202541
Adjusted R-squared	0.784322	S.D. dependent var	1.281543
S.E. of regression	0.595163	Sum squared resid	15.58563
F-statistic	57.97255	Durbin-Watson stat	2.473357
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 7, diatas nilai signifikansi  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,0000 < 0,05$  dan  $57,972 > 2,82$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### Uji T (Parsial)

Tabel 8. Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.892839	1.168158	1.620362	0.1123
X1	0.611704	0.096000	6.371888	0.0000
X2	0.122857	0.081489	1.507657	0.1388
X3	0.023621	0.039904	0.591934	0.5569

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 8, diatas diperoleh hasil uji-t dari ketiga variabel independen sebagai berikut :

- 1) Nilai signifikansi pendapatan usaha (X1) adalah  $0,0000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $6,371888 > 2,01537$ . Artinya variabel pendapatan usaha (X1) berpengaruh terhadap laba bersih.

- 2) Nilai signifikansi total hutang (X2) adalah  $0,1388 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $1,507657 < 2,01537$ . Artinya variabel total hutang (X2) tidak berpengaruh terhadap laba bersih.
- 3) Nilai signifikansi tingkat inflasi (X3) adalah  $0,5569 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,591934 < 2,01537$ . Artinya variabel tingkat inflasi (X3) tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.798089	Mean dependent var	8.202541
Adjusted R-squared	0.784322	S.D. dependent var	1.281543
S.E. of regression	0.595163	Sum squared resid	15.58563
F-statistic	57.97255	Durbin-Watson stat	2.473357
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 9, diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,784. Artinya nilai tersebut menandakan bahwasanya pendapatan usaha, total hutang, dan tingkat inflasi secara bersama-sama mempengaruhi laba bersih sebesar 78,4% dan sisanya 21,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pendapatan usaha (X1)  $0,0000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $6,371888 > 2,01537$ . Dengan demikian  $H_{a1}$  diterima, artinya secara parsial pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor teknologi di ISSI periode 2020-2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab dalam hal pengelolaan perusahaan kepada agen atau selaku pihak manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan, karena agen yang diberi tanggung jawab adalah orang yang berkompeten dibidangnya sehingga akan berdampak positif bagi perusahaan yaitu dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan keuntungan. Pendapatan usaha mempunyai hubungan yang kuat dengan laba bersih, karena pendapatan adalah salah satu elemen yang mempengaruhi laba bersih, artinya ketika pendapatan usaha mengalami peningkatan maka laba bersih juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wardani dan Dewi pada tahun 2023, selanjutnya penelitian yang dilakukan Lara pada tahun 2021, kemudian penelitian yang dilakukan Putri, Sukoco, Abbad, Wulandari dan Alvianti pada tahun 2020, selanjutnya penelitian yang dilakukan Pasca pada tahun 2019 dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al pada tahun 2021 dengan hasil penelitian yaitu pendapatan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahara dan Zannati pada tahun 2018 yang memperoleh hasil bahwa penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

### 2. Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa total hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi total

hutang (X2) adalah  $0,1388 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $1,507657 < 2,01537$ . Dengan demikian  $H_{a2}$  ditolak, artinya total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor teknologi di ISSI periode 2020-2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab dalam hal pengelolaan perusahaan kepada agen atau selaku pihak manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan, karena agen yang diberi tanggung jawab adalah orang yang berkompoten dibidangnya sehingga akan berdampak positif bagi perusahaan yaitu dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan keuntungan. Namun, jika perusahaan kurang dalam hal pemanfaat dan efisiensi penggunaan hutang disebabkan adanya risiko penggunaan hutang yang tinggi tentu saja memberikan dampak terhadap laba bersih yaitu perusahaan mengalami kerugian karena jika terjadi peningkatan hutang secara otomatis akan meningkatkan beban sehingga perusahaan harus menutupinya salah satunya yaitu dari laba yang diperoleh.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zahara dan Zannati pada tahun 2018 dan penelitian yang dilakukan Megawati, Suzan, dan Saraswati pada tahun 2022 dengan hasil penelitian yaitu total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Satiman pada tahun 2024, selanjutnya penelitian yang dilakukan Farhani dan Fadilah pada tahun 2023, kemudian penelitian yang dilakukan Wijaya, Veronika, Kosasih, dan Natalia pada tahun 2021, dan yang terakhir penelitian yang dilakukan Zahra dan Suyanto pada tahun 2023 dengan hasil penelitian yaitu hutang berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

### **3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Laba Bersih**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi tingkat inflasi (X3) adalah  $0,5569 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,591934 < 2,01537$ . Dengan demikian  $H_{a3}$  ditolak, artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor teknologi di ISSI periode 2020-2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kuantitas uang dimana terdapat relasi antara jumlah uang yang beredar dengan tingkat harga barang dan jasa dalam perekonomian karena apabila diasumsikan jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat daripada peningkatan produksi barang dan jasa, maka tingkat harga yang tersedia dipasar juga akan mengalami peningkatan sehingga menyebabkan inflasi. Ketika terjadi inflasi daya beli masyarakat cenderung berkurang sehingga hal ini akan mempengaruhi penjualan dan pada akhirnya laba bersih perusahaan akan mengalami penurunan. Artinya laba bersih perusahaan dapat tertekan akibat inflasi karena adanya peningkatan biaya dan penurunan volume penjualan jika harga produk dinaikkan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zahra dan Suyanto pada tahun 2023, selanjutnya penelitian yang dilakukan Wulandari, Lasiyono, dan Firdausi pada tahun 2022, dan yang terakhir penelitian yang dilakukan Anjani pada tahun 2022 yang memperoleh hasil bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wijaya, Veronika, Kosasih, dan Natalia pada tahun 2021, selanjutnya penelitian yang dilakukan Anggraeni, Sofwan, dan Utari pada tahun 2023, dan yang terakhir penelitian yang dilakukan Utomo, Pahlevi dan Rahim pada tahun 2023 yang memperoleh hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap laba bersih.

#### **4. Pengaruh Pendapatan Usaha, Total Hutang, dan Tingkat Inflasi Terhadap Laba Bersih**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendapatan usaha, total hutang, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,0000 < 0,05$  dan  $57,972 > 2,82$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Veronika, Kosasih, dan Natalia pada tahun 2021 yang menggunakan variabel independen berupa modal kerja, total hutang, tingkat inflasi dan penjualan bersih, hasilnya menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih yang merupakan variabel dependen.

#### **KESIMPULAN**

1. Pendapatan usaha secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor teknologi periode 2020-2023.
2. Total hutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor teknologi periode 2020-2023.
3. Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor teknologi periode 2020-2023.
4. Pendapatan usaha, total hutang, dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor teknologi periode 2020-2023.

#### **SARAN**

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain seperti modal kerja, biaya produksi, perputaran kas, dan perputaran piutang. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah lebih banyak sampel dan periode yang lebih luas dan lama.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terkait kewajiban manajemen atas tanggung jawabnya dalam hal pengelolaan sumber daya yang telah diberikan pemilik perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai yaitu untuk meningkatkan laba perusahaan.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan ketika akan mengambil keputusan berinvestasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, Wiwik, Ranga Putra Ananto, Eka Rosalina, Wina Nofrima Fitri, and Dandi Aprila. "Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perubahan Kebijakan Perusahaan Sektor Teknologi." *Journal of Applied Accounting and Taxation* 7, no. 2 (October 31, 2022).
- Firdausya, Farah Amalia, and Rachmah Indawati. "Perbandingan Uji Glejser Dan Uji Park Dalam Mendeteksi Heteroskedastisitas Pada Angka Kematian Ibu Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020." *Jurnal Ners (JN)* 7, no. 1 (April 30, 2023).
- Friera, Ambrosya, Desi Syahrani, Devi Sitanggang, Selvi Indriani, and Putri Sari Silaban. "Konsep Dasar dan Penerapan Pengolahan Data Menggunakan Aplikasi Eviews 10." *Journal of Management Accounting, Tax and Production* 2, no. 1 (March 1, 2024).
- Koeswardhana, Glory. "Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi Dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Mendatang." *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 4, no. 1 (February 29, 2020).
- Maudi Sandia Ningsih, Kania Nurcholisah, and Irena Paramita Pramono. "Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Syariah di Jakarta Islamic Index." *Jurnal Riset Akuntansi* 3, no. 1 (July 12, 2023).

- Pendi. "Analisis Regresi Dengan Metode Komponen Utama Dalam Mengatasi Masalah Multikolinearitas." *Buletin Ilmiah Math. Stat Dan Terapannya (Bimaster)* 10, no. 1 (2021).
- Permana, Rifqi Arief, and Diana Ikasari. "Uji Normalitas Data Menggunakan Metode Empirical Distribution Function Dengan Memanfaatkan Matlab Dan Minitab 19." *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* 7, no. 1 (January 15, 2023).
- Prastowo, Sugeng Lubar. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Teknik Pengolahan Data Program SPSS. Edisi Revisi*. Jawa Barat: PT. Jamus Baladewa Nusantara, 2021.
- Riyono, Joko, Christina Eni Pujiastuti, and Aina Latifa Riyana Putri. "Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov." *Jurnal Sains Matematika dan Statistika* 8, no. 1 (January 27, 2022).
- Syafitri, Erika Dwi, and Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Journal of Business & Banking (JBB)* 13, no. 1 (2023).
- Wulandari, Lusy, Untung Lasiyono, and Yuli Kurnia Firdausi. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Modal Kerja Terhadap Laba." *Journal of Sustainability Business Research* 3, no. 2 (2022).
- Zahra, Najla Fadhilah, and Suyanto. "Determinan Biaya Promosi, Hutang, Modal Kerja, dan Inflasi Terhadap Laba Bersih." *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 24, no. 3 (July 14, 2023).